

Vidya Wertta Volume 3 Nomor 2 Tahun 2020

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

**NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU
DALAM UPACARA MAPINTON DI PURA CANDI GORA
DESA PAKRAMAN TIANYAR
KABUPATEN KARANGASEM**

I GEDE SUARTAMA

suartama@gmail.com

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia
Denpasar

ABSTRAK

Mapinton di Pura Candi Gora sebagai pelaksanaan prosesi upacara sakral memiliki arti penting, baik yang tampak (manifest) maupun yang tidak tampak (laten). Sehingga dapat mempertahankan keberadaannya serta mampu mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat pendukungnya. *Mapinton* sebagai sarana menunjukkan jati diri anak yang suputra, diupacarai, dihormati dan diagungkan, serta sebagai penyempurna kegiatan ritual. Upacara *mapinton* di Desa Pakraman Tianyar Karangasem memiliki keunikan tersendiri yakni mempersembahkan babi guling—sebutan untuk babi yang dibakar. Persembahan babi guling ini dilakukan di Pura Candi Gora.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Agama Hindu, *Upacara Mapinton*

ABSTRACT

Mapinton at Pura Gora Temple as the implementation of sacred ceremonial procession has an important meaning, both visible (manifest) and invisible (latent). So that it can maintain its existence and be able to create welfare and prosperity for the supporting community. *Mapinton* as a means of showing the child's suputra identity, ceremony, respected and exalted, and as a complement to ritual activities. The *mapinton* ceremony at Pakraman Tianyar Karangasem village has its own uniqueness, namely the offering of

babi guling - the name for roasted pork. This pork roll offering is made at Candi Gora Temple.

Key word: The Value of Hindu Religious Education, Mapinton Ceremony

I PENDAHULUAN

Implementasi ajaran agama Hindu melalui pemanfaatan budaya telah membuahkan seni budaya yang adi luhung, unik dan memiliki *taksu*, sebagai akibat dari aplikasi penunggalan sistem *Karma Kanda* dan *Jñana Kanda*. Berbagai bentuk *Upacara Yadnya* telah membuat pelaksanaan ritual agama menjadi semarak dan penuh kegairahan. Upacara Agama di Bali yang menggunakan *Banten* bertujuan untuk mendekat, tujuan ideal dari mendekat adalah untuk mewujudkan keharmonisan yang dinamis dan produktif untuk menghasilkan nilai-nilai seperitual dan material secara seimbang. *Banten* juga disebut *Upakara* yang artinya melayani secara ramah tamah, sebagai simbol untuk mewujudkan 3 (tiga) tujuan mengamalkan ajaran Agama yaitu : (1) *Swa Artha* ditujukan untuk membenahi kehidupan diri sendiri untuk meningkatkan kualitas diri pribadi, (2) *Para Artha* ditujukan untuk menguatkan diri dalam mengabdikan pada sesama makhluk ciptaan Tuhan, (3) *Parama Artha* adalah tujuan tertinggi untuk mengabdikan dan berbakti pada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pelaksanaan ritual agama selalu menyertakan karya seni sebagai alat upacara dan sarana upacara. Masyarakat Bali mengenal sistem gotong royong menurut adat yang diwariskan sejak jaman dahulu, dari generasi ke generasi. Kehidupan sosial ini terus dipertahankan dalam wadah kehidupan sosial masyarakat Bali yang terpadu dalam *Desa Adat*, *Desa Adat* memegang peranan penting dalam usaha pelestarian adat istiadat dan kehidupan beragama masyarakat Bali, dimana pelaksanaan upacara adat dan upacara keagamaan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan *Desa Adat* dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan *yadnya* dalam masyarakat Hindu memegang peranan penting dalam usaha untuk mempersatukan umatnya, dalam kehidupan beragama, upacara *yadnya* harus selalu ada, karena merupakan salah satu Kerangka Dasar Ajaran Agama Hindu, "*Upacara yadnya, Susila, dan tatwa* dikemas dalam *upacara* agama, semua ditujukan demi pembentukan sumber daya manusia dan kehidupan sosial yang berkualitas".(Wiana, 2000 : 34).

Dalam pelaksanaan *upacara* agama menggunakan berbagai *banten* ataupun sarana yang lain, semua itu hendaknya diyakini, bahwa sarana yang digunakan dapat meningkatkan derajat sarana yang digunakan seperti

tumbuhan dan hewan meningkat derajatnya dikehidupan berikutnya.”(Team Penyusun, 1995 : 23)

Upacara atau ritual adalah bentuk nyata rasa *bhakti* manusia terhadap Sang Pencipta dan juga terhadap semua ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagai realisasi *upacara* ini diwujudkan dalam bentuk *upacara* yang sekaligus sebagai sarana atau media disaat manusia menyampaikan rasa *bhaktinya* kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dikenal dengan sebutan *yadnya*. (Wardana,dkk,2004:28) menyatakan “ *yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas atau kegiatan yang dilakukan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih”. *Yadnya* timbul dilandasi dengan adanya *Tri Rna* (tiga hutang).

“*Tri Rna* terdiri atas: *Dewa Rna* yaitu kesadaran berhutang kepada Tuhan atas *yadnya* yang beliau berikan kepada umat manusia dan alam semesta ini. *Pitra Rna* adalah kesadaran berhutang kepada orang tua (ibu-bapak) dan para leluhur atas jasa-jasanya yang telah *beryadnya* menurunkan, memelihara, dan mendidik kita dari sejak dalam kandungan sampai kita bisa mandiri. *Rsi Rna* adalah kesadaran berhutang kepada para *Rsi* atau orang-orang suci yang telah *beryadnya* menyebarkan ilmu pengetahuan” (Wijayananda, 2004:15-16).

Dapat dijelaskan bahwa tujuan penciptaan alam semesta ini adalah pengadaan prasarana serta peluang kehidupan bagi makhluk-mahluk ciptaan-Nya termasuk di dalamnya manusia sendiri. *Hyang Widhi* menciptakan manusia berdasarkan *Yadnya*, dan dengan *yadnya* pulalah manusia hendaknya mengembangkan serta memelihara kehidupannya agar terjadi keharmonisan antara manusia dengan *Hyang Widhi* dan sesama makhluk ciptaan-Nya.

Ayah dan ibu melahirkan anaknya juga dilandasi atas *yadnya*. Demikian juga para *Rsi* mengembangkan dan penyebarluasan sabda Tuhan berdasarkan *yadnya*. Jadi seperti telah disinggung tadi, dari ketiga *yadnya* itulah yang kemudian menimbulkan *Tri Rna*. Untuk membayar tiga jenis utang itulah, kita kemudian diarahkan untuk melakukan *Panca Yadnya*. “*Dewa Rna* dibayar dengan *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*, yaitu *beryadnya* kepada Tuhan dan kepada alam ciptaannya. *Pitra Rna* dibayar dengan *Pitra Yadnya* dan *Manusia Yadnya*. *Rsi Rna* dibayar dengan *Rsi Yadnya*. Jadi menurut pengertian ini, *Panca Yadnya* dilakukan dengan tujuan untuk membayar hutang atau *Rna*” (Pemerintah Propinsi Bali, 2003:11).

Dengan melaksanakan *yadnya* dapat meningkatkan taraf hidup umat manusia karena dalam pelaksanaan itu sudah terkandung suatu tujuan melatih dan mendidik moral dan mental umat Hindu. Dari berbagai aspek kehidupan masyarakat dengan bermacam-macam upacara yang dilakukan sebagai pengamatan pelaksanaan *Dewa Yadnya*.

Dari berbagai aspek kehidupan masyarakat dengan bermacam-macam upacara yang dilakukan sebagai pengamatan pelaksanaan *Dewa Yadnya*, yang tumbuh dengan subur di *Desa Adat* itu sendiri. Salah satu upacara yang dilakukan untuk menghormati dan mengucapkan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi. Di dalam pelaksanaannya upacara *Dewa Yadnya* tidak bisa lepas dengan sarana upakaranya. Di Desa Tianyar kecamatan Kubu kabupaten Karangasem di dalam pelaksanaan Upacara ini sangatlah unik.

Selama ini masyarakat Desa Pakraman Tianyar memandang hal itu *gugon tuwon* karena sudah diterima secara turun temurun. Dalam rangka pemahaman yang lebih sempurna akan “Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Mapinton di Pura Candi Gora Desa Pakraman Tianyar, Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem”, khususnya bagi masyarakat Tianyar, sehingga apa yang diperbuat, dilakukan dalam Upacara Mapinton dapat dipahami oleh masyarakat Tianyar Pengempon *Pura Candi Gora Desa Pakraman Tianyar*.

II PEMBAHASAN

2.1 Mitologi Upacara Mapinton

Sesuai mitologi yang berkembang pada masyarakat *Desa Adat Tianyar*, mereka baru dapat melaksanakan upacara *Mapinton* apabila ada pelaksanaan piodalan di Pura Candi Gora. Ini akan dipakai patokan untuk melaksanakan upacara *upacara Mapinton*. *Mapinton* pada saat piodalan di Pura Candi Gora *Desa Adat Tianyar* merupakan upacara paling unik yaitu mempersembahkan *Banten Saud Sosot (membayar kaul)* dengan Babi Guling dalam satu keluarga. *Mapinton* di Pura Candi Gora Desa Tianyar, menurut dogma yang berkembang di masyarakat dilaksanakan setiap ada aci/ piodalan di Pura Candi Gora *Desa Adat Tianyar*. Kata (Terang Pawaka) Ketua Panitia Aci *desa Adat Tianyar*, keputusan ini disepakati berdasarkan sumber yadnya agama Hindu yaitu Widhi Tattwa mamungkah. Dari realitas perkembangan *Pura Candi Gora* Desa Adat Tianyar hitungan satu tahun kedepan dianggap kehidupannya sudah mapan sehingga mampu melaksanakan yadnya ini dengan baik.

Beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masyarakat desa Tianyar sebagai perwujudan rasa *baktinya* adalah melalui kegiatan *upacara* yang disebut dengan istilah *Mapinton*. Pelaksanaan *mapinton* ini sangat unik dan tidak dimiliki oleh desa-desa lainnya. Dari pelaksanaan masing-masing *mapinton* tersebut memiliki makna tersendiri yang bertujuan untuk memperkenalkan generasi atau keturunan pada masing-masing keluarganya.

Salah satu upacara agama Hindu itu adalah *upacara Mapinton*. Kata *Mapinton* berasal dari kata *Pinton*. Dalam bahasa Sansekerta kata *Pinton*

artinya memperkenalkan. Kata *Pinton* inilah yang telah mewarga ke dalam bahasa Kawi dan bahasa Bali. Dengan demikian *upacara Mapinton* ini adalah prosesi ritual untuk mengingatkan umat manusia agar terus-menerus mempertemukan secara sinergi berbagai unsur untuk membangun potensi membenahi sumber-sumber kehidupan yang diciptakan oleh Tuhan.

Selain itu dapat muwujudkan kesejahteraan lahir batin atau jagadhita dan moksha merupakan tujuan agama Hindu. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, umat Hindu wajib mewujudkan 4 (empat) tujuan hidup yang disebut *Catur Purusartha* atau *Catur Warga* yaitu *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksha*. Menurut agama, tujuan hidup dapat diwujudkan berdasarkan *yadnya*. Tuhan (*Prajapati*), manusia (praja) dan alam (*kamadhuk*) adalah tiga unsur yang selalu berhubungan berdasarkan *yadnya*. Hal ini tersirat dalam makna *Bhagavadgita* III, 10: manusia harus beryadnya kepada Tuhan, kepada alam lingkungan dan *beriyadnya* kepada sesama. Upacara *yadnya* ini dilangsungkan manusia dengan tujuan membuat kesejahteraan alam lingkungan. Dalam *Sarasamuscaya* 135 (terjemahan Nyoman Kajeng) disebutkan, untuk mewujudkan Catur Warga, manusia harus menyejahterakan semua makhluk (*Bhutihita*).

Dengan melakukan upacara *yadnya* kita akan selamat dari penderitaan karena *yadnya* kita akan terhindar dari musibah. *Yadnya* menurut ajaran agama Hindu, merupakan satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia di dalam kehidupannya sehari-hari. Sebab Tuhan menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya berdasarkan atas *yadnya*, maka hendaklah manusia memelihara dan mengembangkan dirinya, juga atas dasar *yadnya* sebagai jalan untuk memperbaiki dan mengabdikan diri kepada Sang Pencipta yakni *Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa).

Dalam *Bhagawadgita* III.10 disebutkan

Sahayajñáh prajah strishtva
puro vácha prajápatih
anena prasavishya dhvam
esha va stv ishta kámadhuk

Artinya:

Dahulu kala *Hyang Widhi* (*Prajapati*), menciptakan manusia dengan jalan *yadnya*, dan bersabda: "dengan ini (*yadnya*) engkau akan berkembang dan mendapatkan kebahagiaan (*kamadhuk*) sesuai dengan keinginanmu".

Dalam Bhagawadgita III.11 disebutkan

*Deván bhávayatá nena
te devá bhávayantuvah
parasparambhávayantah
sreyah param avápsyatha.*

Artinya:

Dengan ini (*yadnya*), kami berbakti kepada *Hyang Widhi* dan dengan ini pula *Hyang Widhi* memelihara dan mengasihi kamu, jadi dengan saling memelihara satu sama lain, kamu akan mencapai kebaikan yang maha tinggi.

Tanpa penciptaan melalui *yadnya-Nya Hyang Widhi* maka alam semesta berserta segala isinya ini, termasuk pula manusia tidak mungkin ada. *Hyang Widhilah* yang pertama kali *beriyadnya* menciptakan dunia dengan segala isinya ini dengan segala cinta kasih-Nya. Karena inilah pelaksanaan *yadnya* di dalam kehidupan ini sangat penting artinya dan merupakan suatu kewajiban bagi umat manusia di dunia. Karena itu pula kita dituntut untuk mengerti, memahami dan melaksanakan *yadnya* tersebut di dalam realitas hidup sehari-hari sebagai salah satu amalan ajaran agama yang diwahyukan oleh *Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa).

Kalau ditinjau secara dari *ethimologinya*, kata *yadnya* berasal dari bahasa *sansekerta*, yaitu dari kata "*yaj*" yang artinya memuja atau memberi penghormatan atau menjadikan suci. Kata itu juga diartikan mempersembahkan; bertindak sebagai perantara. Dari urat kata ini timbul kata *yaja* (kata-kata dalam pemujaan), *yajata* (layak memperoleh penghormatan), *yajus* (sakral, retus, agama) dan *yajna* (pemujaan, doa persembahan) yang kesemuanya ini memiliki arti sama dengan *Brahma*.

Yadnya dapat juga diartikan korban suci, yaitu korban yang didasarkan atas pengabdian dan cinta kasih. Pelaksanaan *yadnya* bagi umat Hindu adalah satu contoh perbuatan *Hyang Widhi* yang telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya dengan *yadnya-Nya*. *Yadnya* adalah cara yang dilakukan untuk menghubungkan diri antara manusia dengan *Hyang Widhi* beserta semua manifestasinya untuk memperoleh kesucian jiwa dan persatuan *Atman* dengan *Paramatman*. *Yadnya* juga merupakan *kebaktian*, penghormatan dan pengabdian atas dasar kesadaran dan cinta kasih yang

keluar dari hati sanubari yang suci dan tulus ikhlas sebagai pengabdian yang sejati kepada *Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa).

Dengan demikian jelaslah bahwa *yadnya* mempunyai arti sebagai suatu perbuatan suci yang didasarkan atas cinta kasih, pengabdian yang tulus ikhlas dengan tanpa pamerih. Kita *beryadnya*, karena kita sadar bahwa *Hyang Widhi* menciptakan alam ini dengan segala isinya termasuk manusia dengan *yadnyanya* pula. Penciptaan *Hyang Widhi* ini didasarkan atas korban *suci-Nya*, cinta dan kasih-Nya sehingga alam semesta dengan segala isinya ini termasuk manusia dan mahluk-mahluk hidup lainnya menjadi ada, dapat hidup dan berkembang dengan baik. Hyang Widhilah yang mengatur peredaran alam semesta beserta segala isinya dengan hukum kodrat-Nya, serta perilaku kehidupan mahluk dengan menciptakan zat-zat hidup yang berguna bagi mahluk hidup tersebut sehingga teratur dan harmonis. Jadi untuk dapat hidup yang harmonis dan berkembang dengan baik, maka manusia hendaknya melaksanakan *yadnya*, baik kepada Hyang Widhi beserta semua manifestasi-Nya, maupun kepada sesama makhluk hidup. Semua *yadnya* yang dilakukan ini akan membawa manfaat yang amat besar bagi kelangsungan hidup makhluk di dunia.

Didalam pelaksanaan *upacara yadnya*, hal-hal yang patut diperhatikan adalah *Desa, kala, Patra*. *Desa* adalah menyesuaikan diri dengan bahan-bahan yang tersedia ditempat yang bersangkutan, di tempat mana upacara *yadnya* itu dibuat dan dilaksanakan, karena biasanya antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya mempunyai cara-cara yang berbeda. *Kala* adalah penyesuaian terhadap waktu untuk *beryadnya*, atau kesempatan di dalam pembuatan dan pelaksanaan *yadnya* tersebut. Sedangkan *Patra* adalah keadaan yang harus menjadi perhitungan di dalam melakukan *yadnya*. Orang tidak dapat dipaksa untuk membuat *yadnya* besar atau yang kecil. Yang penting disini adalah *upakara* dan *upacara* yang dibuat tidak mengurangi tujuan *yadnya* itu dan berdasarkan atas bakti kepada *Hyang Widhi*, karena di dalam bakti inilah letak nilai-nilai dari pada *yadnya* tersebut.

2.2 Pelaksanaan *Upacara Mapinton*

Jro Mangku Made Kaler, menyatakan dalam memimpin pelaksanaan *upacara Mapinton* adalah salah satu kewajiban seorang *pemangku* sebagai bentuk merealisasikan pengabdian kepada masyarakat kaitannya dengan pelaksanaan upacara keagamaan. Sebagai awal pelaksanaan yang dijalankan oleh seorang *pemangku* baik mangku balian atau *pemangku* lainnya dalam memimpin *nganteb* sarana *upakara* hendaknya diawali dengan melaksanakan dan menjalankan serta taat pada sesana (aturan-aturan) *swadharmanya* sebagai

pemangku, karena *pemangku* adalah sebagai pengemban tugas *janbanggul Ida Bhatara* dan selalu melaksanakan ajaran-ajaran kesucian (Wawancara, 8 juni 2018).

Untuk selanjutnya *pemangku* dapat melanjutkan dengan upacara yang pokok, mengapa demikian sebab rangkaian pelaksanaan upacara seperti di atas merupakan proses awal untuk melanjutkan kedalam upacara pokok yaitu *Mapinton*. Sebab *Mapinton* itu banyak, walaupun apabila dilihat sepintas nampaklah sama karena maksud dan tujuan dilaksanakan pada masa kehidupan yang merupakan upacara persaksian kehadiran Ida Bhatara Sesuhunan *Ratu Bagus Candi Gora* yang menurut kepercayaan dan keyakinan pagempon pura Candi Gora Desa Tianyar sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, serta upacara ini sekaligus sebagai upacara perkenalan membukakan pintu kepada keturunan, *krama pagempon* dimana ia akan bergabung dalam menyungung *Pura Cadi Gora* setiap upacara *Mapinton* adalah salah satu wujud pelaksanaan Manusa Yajña, karena. Hal ini melambangkan bahwa manusia itu selain merupakan mahluk individu, manusia juga merupakan mahluk sosial.

Sebagai mahluk sosial ia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam hubungan hidup bersama. Yajña mengisi serta menyempurnakan norma-norma serta nilai-nilai sosial yang mengatur antar hubungan hidup bersama yang bertujuan menciptakan keseimbangan serta keharmonisan antar hubungan dalam masyarakat, sehingga dalam hidupnya tidak menempuh jalan yang sesat melainkan dapat berpikir berkata dan berbuat yang baik (benar). Hal ini disimbulkan dalam upacara *mapinton*. wawancara dengan Mangku Jro Mangku Made Kaler dan Jro Mangku Gede Santika Jaya.

2.3 Nilai Pendidikan

Nilai *Tatwa* dalam *Upacara Mapinton* terlihat ketika melaksanakan upacara tersebut yang dilaksanakan oleh para pagempon pura Candi Gora itu secara turun-temurun sudah terlaksana dengan berbagai upacara dan penuh pengorbanan, rasa bhakti, ketulusan hati dalam mempersembahkannya. Adapun nilai pendidikan *susila* dalam pelaksanaan *Upacara Mapinton* di *Pura Candi Gora* desa Pakraman Tianyar dari segi pelaksanaan pagempon pura dapat meneruskan persembahyangan dan nantinya bila sudah masuk pada *grahasta asrama* ayahnya pada *Pura Candi Gora* sudah bisa secara langsung dapat di teruskan

Upacara Mapinton adalah tindakan nyata yang merupakan wujud keyakinan agama Hindu, khususnya masyarakat yang ada di Kabupaten Karangasem berkaitan dengan kepercayaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta seluruh manifestasinya. Wujud keyakinan ini sebagai wujud

nyata dalam bentuk tindakan. Jadi dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa agama adalah sebagai suatu perangkat keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan oleh manusia. Disini berarti keyakinan adalah bentuk real sangat penting karena seseorang tidak bisa memahami keyakinan orang lain tanpa adanya tindakan nyata dari suatu keyakinan tersebut. Hal ini sangat penting sebagai dasar pemahaman bahwa apa yang dilakukan manusia dalam bentuk aktifitas jelas didasari oleh kerangka tujuan untuk memenuhi tujuan hidupnya sesuai dengan bidang kebutuhan hidupnya.

Sikap *susila* dalam pelaksanaan sebuah *yadnya* dan harapan masyarakat ketika mereka melaksanakan *Upacara Mapinton* sebagai akibat terjadinya ungkapan rasa baktinya kepada leluhur dan permohonan kehadapan Tuhan beserta selueruh manifestasinya. Bagi umat Hindu di Bali, Tuhan juga disebut sebagai Ida Bhatara - Bhatari. Ia adalah Raja dan Ratu Yang Maha Suci dan Agung dari alam luhur, luhuring akasa, sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci Rg Veda VIII.24.6 bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah rajanya umat manusia, yang terlihat membentang terus, jauh dan luas untuk kesejahteraan hidup, sehingga manusia dituntut untuk mengikuti hukum-hukumnya “*ayam eka ityà caûdhevi viúpatih tasyan ratày anuyau caràmasi*” (Titib, 2009:104). Hal ini membuat umat Hindu Bali pada umumnya menyatakan dirinya sebagai abdi: kaula, panjak, atau damuh *Ida Bhatara* dan *Bhatari*.

Bhatara yang dipuja dalam pelaksanaan *Upacara Mapinton* berdasarkan puja yang digunakan yang tergolong upacara manusia *yadnya* tetapi juga tidak melepaskan dari kegiatan upacara *bhuta yadnya* dan yang dipuja adalah Ida Bhatara Siwa, Ibu Pretiwi, Sanghyang Sapta Patala, Sanghyang Sapta Dewata, Sanghyang Beda Warna, Sira Sanghyang Trinadi, Panca Kosika, sira Sanghyang Premana dan sira Sanghyang Hurip.

Pemujaan kepada semua Dewa (*bhatara*) ini juga berfungsi sebagai permohonan kehadapan Tuhan supaya dianugrahkan kebaikan dalam kehidupan seperti terhindar dari bencana alam atau wabah penyakit, dianugrahinya kesehatan, memperoleh anugerah dan panjang umur sehingga nantinya bisa generasi untuk melangsungkan ayahan pada *Pura Candi Gora*. *Upacara Mapinton* memiliki kedudukan yang sangat penting, selain sebagai penghormatan kepada Maha Pencipta juga untuk memohon keselamatan, kedamaian, kesuburan, panjang umur dan kesejahteraan serta tercapainya *moksatam jagat hita ya ca iti dharma*.

Upakara ini merupakan alat atau sarana penolong untuk menyucikan badan, pikiran, dan alam semesta. Gunanya tidak lain untuk menyelaraskan hubungan manusia dengan Pencipta yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam lontar *Yajna Prakerti* disebutkan:

*Banten pinaka raganta twi,
Pinaka warna rupaning Ida Bhatara,
Pinaka Anda Bhuana.*

Terjemahanya:

Banten adalah lambang dirimu sendiri, lambang kemaha kuasa Tuhan, dan banten pula merupakan lambang bhuana atau alam semesta beserta isinya.

Kaitanya dengan adanya *Upacara mapinton* adalah penggunaan *banten* dalam berbagai ritual *upacara mapinton* tersebut. Dimana banten yang memiliki nilai filosofis yang tinggi seperti yang telah disebutkan dalam *Lontar Yajna Prakerti* yaitu sebagai sebuah keselarasan alam micro (*Bhuana Alit*) dengan alam Macro (*Bhuana Agung*) dimana secara filosofis terlihat dalam rangkaian tersebut menggunakan beberapa sarana upacara berupa banten seperti daksina, segehan dan yang lain (wawancara, Gd Gunarta, 28 juni 2018)

Upacara Mapinton di *Desa Pakraman Tianyar*, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem Khususnya di Pura Candi Gora dilaksanakan bertepatan saat aci purnama *sasih Kara*. Mapinton adalah tergolong *manusa yadnya* ini mengacu pada ajaran raja yoga yang telah dijabarkan dalam pelaksanaan upacara tersebut berupa ketulusan hati umat untuk beryadnya, yang penuh dilandsi oleh rasa pengendalian diri ataupun tujuan secara *manusa yadnya* ini adalah sebagai berikut:

- Untuk memohon kepada para leluhur agar beliau menganugrahkan keselamatan kepada warih damuh pertisentanananya sehingga bisa hidup dengan tentram dan damai

Dalam pelaksanaannya penyelenggaraan upacara jelas diperlukan sebagai sarana yang disebut dengan upacara (banten). Bila dicermati secara seksama sarana-sarana yang diperlukan tidaklah sama antara yang satu dengan yang lainnya, baik dilihat dari jenisnya maupun dari segi jumlah karena ini akan disesuaikan dengan tingkatan upacara yang akan dilaksanakan, di samping itu perbedaan juga disebabkan karena dipengaruhi oleh tempat pelaksanaan upacara, waktu pelaksanaan dan landasan sastra yang digunakan.

Istilah ini sering disebut dengan *desa*, *kala* dan *patra*. Sebagai bahan dasar untuk membuat upacara yaitu berupa bunga, buah, daun dan juga sarana air yang diolah sedemikian rupa sehingga sehingga menjadi upacara yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan fungsi yang diinginkan.

III. PENUTUP

Mapinton wajib dilaksanakan sekali dalam kelahiran. Kegiatan ritual *Mapinton* sangat disakralkan, karena menjadi tradisi yang telah diwarisi secara berkelanjutan. Di samping itu ada beberapa komponen penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan ritual *Upacara Mapinton* seperti; menyampaikan terlebih dahulu kepada panitia, *mapiuning*, *ngulem* pamangku, memerlukan sesajen yang khusus. Ritual *Mapinton* dilaksanakan sebagai pemujaan kepada *Ida Sang yang Widhi Wasa* untuk mewujudkan rasa *bhakti* serta sebagai ucapan terima kasih atas karunia yang dilimpahkan dan untuk mengingatkan umat bersujud kehadan-Nya untuk nantinya meneruskan ayahnya .

Upacara Mapinton menunjukkan keberadaan juga pencerahan dan penyucian batin yang dapat memunculkan sifat-sifat kedewataan yang mendasari perilaku dalam melaksanakan ritual keagamaan. Secara universal, semua aktivitas kehidupan hendaknya didasari oleh rasa estetika atau keindahan. Rasa estetika dapat diwujudkan dan disajikan dalam kehidupan manusia sebagai implementasi dari nilai rasa estetika dalam diri.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. Uhbiyanti, 1991. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta

Anandakusuma, Sri Rshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. CV Kayumas Agung.

Arikunto, Suharsini, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Colid, N. H Abu acmadi. 2001. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara

Craib, Ian, 1986, *Teori-Teori Sosial Modern dari Pirsos sampai Habermas*, Jakarta : CV. Rajawali.

Jendra, Wayan. 1989. *Cara Mencapai Moksha Di Zaman Kali*. Denpasar : Yayasan Darma Naradha.

Koentjaraningrat, 1980, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta : Universitas Indonesia

_____, 1983, *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia.

_____, 1990. *Teori Antropologi II*. Jakarta : U.I Press.

Maleong, Lexy J, 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Pemda Prov Bali, *Himpunan Hasil Paruman Sulinggih*, Parisada Hindu Dharma Indonesia provinsi Bali, Tahun 1990- 1998.
- Pemda Prov Bali, *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek Aspek Agama Hindu I – XV*, Tahun 1999/2000.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia. 1983. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tapsir Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*
- Prabhakar Machwe, (terjemahan), 2000, *Kontribusi Hindu Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Denpasar : Widya Dharma.
- Pudja G. Sudarta. 2004. *Manawa Dharma Sastra Weda Smrti*. Jakarta : Mayasari
- Suhardana, K.M, 2006.*Menelusuri Kawasan Suci Hindu Berdasarkan Kitab Suci Hindu*
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Dewa Yadnya*. Surabaya : Paramita
- Swarsi, S. 2003. *Upacara Piodalan Alit di Sanggah/ Mrajan*. Surabaya. Paramita.
- Tim Penyusun Dinas Pendidikan Propinsi Bali. 1995, *Makna dan Fungsi Sarana Upakara*. Denpasar : Dinas Pendidik
- 1995. *Upacara Panca Yadnya*, Denpasar
- 2003, *Pura Pusering Tasik Jagat*, Denpasar
- Tim Penyusn. 1998. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-XVI*. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Titib, 1989 *Pengertian Pura dan Bangunan Suci di Bali* Yayasan Panti Asuhan Dharma Jati. Denpasar.
- Wardana, dkk. 2004, *Upacara Yadnya*. Jakarta : Yayasan Dharma Sastra
- Wiana, I Ketut, 1997. *Beragama Bukan Hanya di Pura*. Yayasan Dharma Naradha.
- 2000, *Makna Upacara Yadnya*,Paramita Surabaya

————— 2004, *Makna Upacara Yadnya Dalam Panca Yadnya*, Paramita Surabaya

Wijana, I Nyoman. 1996, *Nilai-nilai pendidikan dalam upacara mamosan Desa Adat Batur Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*. UNHI.

Wijayananda, Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofis Upakara dan Upacara*. Surabaya

Wijayananda, Mpu Jaya. 2004. *Dudonan Karya-karya Mamungkah, Ngenteg Linggih, Mapadudusan Agung Menawa Ratna*. Surabaya : Paramita.